

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. MPASI

a. Pengertian MPASI

MPASI adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung nutrisi yang diberikan kepada bayi selama periode pemberian makanan peralihan (*complementary feeding*) yaitu pada saat makanan atau minuman lain diberikan bersama pemberian ASI, (WHO). Pada *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* (GSIYCF) dinyatakan bahwa MPASI harus memenuhi syarat berikut :

- 1) Tepat waktu (*Timely*) : MPASI mulai diberikan saat kebutuhan energi dan nutrisi melebihi yang didapat dari ASI
- 2) Adekuat (*Adequate*) : MPASI harus mengandung cukup energi, protein, dan mikronutrien
- 3) Aman (*Safe*) : penyimpanan, penyiapan dan sewaktu diberikan, MPASI harus higienis
- 4) Tepat cara pemberian (*Properly*) : MPASI diberikan sejalan dengan tanda lapar dan nafsu makan yang ditunjukkan bayi serta frekuensi dan cara pemberiannya sesuai dengan usia

Setelah usia enam bulan, sejalan dengan bertambahnya usia bayi, kebutuhan nutrisi baik makronutrien maupun mikronutrien tidak dapat

terpenuhi hanya dengan ASI. Selain itu, keterampilan makan (*oromotor skills*) terus berkembang dan bayi mulai memperlihatkan minat akan makanan lain selain yang berbentuk susu (ASI).

Mulai pemberian MPASI pada saat yang tepat sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan tumbuh kembang bayi serta merupakan periode peralihan dari ASI eksklusif ke makanan keluarga dikenal pula sebagai masa penyapihan (*weaning*) yang merupakan suatu proses dimulainya pemberian makanan khusus selain ASI secara bertahap jenis, jumlah, frekuensi maupun tekstur dan konsistensinya sampai seluruh kebutuhan nutrisi anak dipenuhi oleh makanan keluarga. Masa peralihan ini yang berlangsung antara 6 bulan sampai 23 bulan merupakan masa rawan pertumbuhan anak kerana pada masa inilah awal terjadinya malnutrisi yang berlanjutan dan kontribusi pada tingginya prevalensi malnutrisi anak balita.

b. MPASI harus diberikan tepat waktu

Pada saat bayi berusia enam bulan, umumnya kebutuhan nutrisi tidak lagi dipenuhi oleh ASI semata khususnya energi, protein dan beberapa mikronutrien terutama zat besi (Fe), seng (Zn) dan vitamin A. Pemberian MPASI yang tidak tepat waktu, terlalu dini diberikan (kurang dari empat bulan) ataupun terlambat (sesudah usia tujuh bulan) dapat mengakibatkan hal-hal yang merugikan seperti :

1) Terlalu dini (< 4 bulan)

a) Risiko diare, dehidrasi

- b) Produksi ASI menurun
 - c) Sensitisasi alergi
 - d) Gangguan tumbuh kembang
- 2) Terlambat (> 7 bulan)
- a) Potensial untuk terjadinya gagal tumbuh
- b) Defisiensi zat besi
- c) Gangguan tumbuh kembang.
- c. Saat yang tepat memulai pemberian MPASI yaitu :
- 1) Kesiapan atau kematangan saluran cerna : perkembangan enzim pencernaan sudah sempurna pada usia bayi 3-4 bulan
 - 2) Perkembangan keterampilan oromotor : kesiapan bayi untuk menerima makanan padat bervariasi antara 4-6 bulan
 - 3) Kebutuhan nutrisi selain dari ASI : tidak diperlukan sebelum usia enam bulan karena ASI masih dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, kecuali bila terbukti lain yang ditunjukkan dengan adanya gangguan pertumbuhan atau kenaikan berat badan yang kurang atau tanpa penyebab jelas (sakit, dll)
 - 4) Kebutuhan akan variasi dan perubahan tekstur : sejalan dengan perkembangan oromotornya dalam satu tahun pertama bayi perlu dikenalkan dengan berbagai variasi rasa, aroma, tekstur dan konsistensi. Selain untuk pembinaan selera, juga untuk melatih keterampilan makan (mengunyah) yang mulai timbul pada usia enam bulan. Usia 6-9 bulan merupakan periode kritis dalam perkembangan

keterampilan makan. Bila pada periode ini bayi tidak dilatih untuk makan yang semakin padat dan kasar, maka diusia selanjutnya bayi hanya dapat makan yang cair atau lembut saja dan tidak mampu menerima makanan keluarga sehingga timbul masalah makan.⁴

Tabel 1. Perkembangan Keterampilan Makan pada Bayi.⁴

Umur	Perkembangan Oromotor	Perkembangan motorik umum	Keterampilan Makan
0-4 bulan	<p>Refleks rooting</p> <p>Refleks menghisap dan menelan</p> <p>Refleks ekstrusi</p> <p>Arah gerakan rahang dan lidah kedepan & kebelakang</p> <p>Mulut belum dapat menutup dengan baik</p>	<p>Tangan, kepala, leher dan punggung belum terkontrol dengan baik</p>	<p>Menelan makanan yang cair (ASI), tetapi mendorong keluar makanan yang padat</p>
4-6 bulan	<p>Gerakan refleks menghilang</p> <p>Arah gerakan rahang dan lidah ke depan-belakang dan atas-bawah</p> <p>Menarik bibir bawah ketika sendok ditarik dari mulut</p> <p>Memindahkan makanan dari bagian depan mulut kebelakang untuk ditelan</p>	<p>Duduk dengan bantuan, kepala tegak</p> <p>Tangan dapat meraih obyek atau benda didekatnya</p> <p>Mengambil makanan dari sendok</p>	<p>Dapat mengontrol posisi makanan dalam mulut</p> <p>Menelan makanan tanpa tersedak</p>

6-9 bulan	Menggigit dan mengunyah gerakan rahan keatas dan kebawah Menelan dengan mulut tertutup Menempatkan makanan diantara rahang atas dan rahang bawah	Duduk sendiri atau hanya dengan sedikit bantuan Mulai menggunakan ibu jari dan telunjuk untuk mengambil obyek atau benda	Mampu makan pure, makanan lumat atau cincang Makan memakai sendok dengan mudah
9-12 bulan	Gerakan lidah ke samping kiri dan kanan serta memutar Mulai mencakupkan bibir pada pinggir cangkir	Duduk sendiri dengan mudah Memegang makanan & memakannya <u>Memegang sendok sendiri</u>	Mampu makan makanan lunak, cincang kasar Mulai mencoba makan dengan tangannya sendiri
12-23 bulan	Gerakan mengunyah berputar, rahang stabil	Berjalan, bicara	Makanan keluarga Makan sendiri, masih dengan bantuan

b) Faktor Risiko

Memberi cairan sebelum bayi berusia enam bulan meningkatkan risiko kekurangan gizi :

- a. Mengganti ASI dengan cairan yang sedikit atau tidak bergizi berdampak buruk pada kondisi bayi, daya tahan hidupnya, pertumbuhan dan perkembangannya.
- b. Konsumsi air putih atau cairan lain meskipun dalam jumlah sedikit akan membuat bayi merasa kenyang sehingga tidak mau menyusu, padahal ASI kaya dengan gizi yang sempurna untuk bayi.

- c. Penelitian menunjukkan bahwa memberi air putih sebagai tambahan cairan sebelum bayi berusia 6 bulan dapat mengurangi asupan ASI hingga 11%.
 - d. Pemberian air atau air manis dalam minggu pertama usia bayi berhubungan dengan turunnya berat badan bayi yang lebih banyak dan tinggal dirumah sakit lebih lama.
- c) Memberi cairan tambahan meningkatkan risiko terkena penyakit :
- a. Pemberian cairan dan makanan dapat menjadi sarana masuknya bakteri pathogen.
 - b. Bayi usia dini sangat rentan terhadap bakteri penyebab diare, terutama dilingkungan yang kurang higienis dan sanitasi buruk.
 - c. Di negara-negara kurang berkembang, dua diantara lima orang tidak memiliki sarana air bersih.
 - d. Penelitian di Filipina menegaskan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif dan dampak negatif pemberian cairan tambahan tanpa nilai gizi terhadap timbulnya penyakit diare. Seorang bayi (tergantung usianya) yang diberi air putih, teh, atau minuman herbal lainnya beresiko terkena diare 2-3 kali lebih banyak dibanding bayi yang diberi ASI eksklusif.¹⁶
- d) Alasan tidak memberikan makanan sebelum enam bulan :
- a. Saat bayi berumur enam bulan ke atas, sistem pencernaannya sudah relatif sempurna dan siap menerima MPASI, beberapa enzim pemecah protein seperti asam lambung, pepsin, lipase, amilase, dan

sebagainya baru akan diproduksi sempurna pada saat ia berumur enam bulan.

- b. Mengurangi risiko terkena alergi pada makanan. Saat bayi berumur <6 bulan, sel-sel disekitar usus belum siap untuk kandungan dari makanan. Sehingga makanan yang masuk dapat menyebabkan reaksi imun dan terjadi alergi.
 - c. Menunda pemberian MPASI hingga enam bulan melindungi bayi dari obesitas di kemudian hari. Proses pemecah sari-sari makanan yang belum sempurna. Pada beberapa kasus yang ekstrem ada juga yang perlu tindakan bedah akibat pemberian MPASI terlalu dini.
 - d. Tidak ada untungnya memberikan makanan pengganti ASI sebelum enam bulan selain kelebihan berat badan yang tidak perlu.
 - e. Malahan bisa jadi MPASI tersebut memicu alergi pada bayi, gangguan pencernaan, atau obesitas.
- e) Alasan usia enam bulan merupakan usia terbaik bayi mulai diberi MP-ASI :
- a. Pemberian makan setelah bayi berusia enam bulan memberikan perlindungan besar dari berbagai penyakit.
 - b. Hal ini disebabkan sistem imun bayi dibawah enam bulan belum sempurna. Pemberian MPASI dini sama saja dengan membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman.

- c. Belum lagi jika tidak disajikan secara higienis.

Hasil riset terakhir dari peneliti di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MPASI sebelum ia berumur enam bulan, lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk-pilek, dan panas dibandingkan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif.¹⁷

- f) Ciri-ciri bayi siap mendapat MPASI :

Bayi akan menunjukkan tanda-tanda bahwa dirinya siap untuk menerima makanan selain ASI. Seyogyanya setiap petugas kesehatan dan para ibu atau pengasuh bayi mampu mengenali tanda tersebut agar dapat memberikan MPASI tepat waktu dan sesuai dengan perkembangan keterampilan makannya.

- a. Kesiapan fisik:

- 1) Reflek ekstrusi telah sangat berkurang atau sudah menghilang
- 2) Keterampilan oromotor : dari hanya mampu menghisap dan menelan yang cair menjadi menelan makanan yang lebih kental dan padat, memindahkan makanan dari bagian depan ke bagian belakang mulut
- 3) Mampu menahan kepala tetap tegak
- 4) Duduk tanpa atau hanya dengan sedikit bantuan dan mampu menjaga keseimbangan badan ketika tangannya meraih benda di dekatnya

- b. Kesiapan psikologis :

- 1) Bayi akan memperlihatkan perilaku makan lanjut :

- (a) Dari reflektif ke imitatif
- (b) Lebih mandiri dan eksploratif
- (c) Pada usia enam bulan bayi mampu menunjukkan keinginan makan dengan cara membuka mulutnya, rasa lapar dengan memajukan tubuhnya kedepan atau kearah makanan, tidak berminat atau kenyang dengan menarik tubuh ke belakang atau menjauh

2) Dalam proses pemberian MPASI secara bertahap sejalan usia bayi, penting untuk membantu bayi agar kelak mampu makan mandiri dengan cara :

- (a) Memberi makanan yang dapat dipegang sendiri (*finger foods*)
- (b) Memberi minum dengan cangkir usia 6-8 bulan
- (c) Membiarkan bayi memegang sendiri cangkir atau botol susu
- (d) Membuat jadwal makan sedemikian rupa sehingga terjadi rasa lapar dan kenyang yang teratur.

g) *Responsive feeding*

Saat makan merupakan periode pembelajaran dan pemberian kasih sayang, berbicara dan kontak mata selama memberi makan akan dirasakan sebagai suasana yang menyenangkan bagi anak. *Responsive feeding* adalah perilaku pemberian makan dengan menerapkan prinsip asuhan psikososial, antara lain :

- a. Beri makan secara langsung dan dampingi anak sewaktu makan, ibu / peasuh harus peka terhadap tanda lapar dan kenyang yang ditunjukkan anak (Tabel 2).
- b. Beri makan dengan sabar, dorong anak untuk makan, bukan dengan paksaan
- c. Bila anak menolak makan, cobalah dengan makanan lain yang berbeda tekstur dan rasanya.
- d. Hindari atau sesedikit mungkin adanya distraktor (hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian) selama pemberian makan
- e. Bicaralah sewaktu pemberian makan, pelihara kontak mata
- f. KUNCI : bukan hanya apa yang dimakan, tetapi juga bagaimana, kapan, dimana dan oleh siapa anak diberi makan.⁴

Tabel 2. Tanda Bayi Lapar dan Kenyang.⁴

Lapar	Kenyang
Riang atau antusias sewaktu didudukkan dikursi makannya	Memalingkan muka atau menutup mulut ketika melihat sendok berisi makanan
Gerakan menghisap atau mengecapkan bibir	Menutup mulut dengan tangannya
Membuka mulut ketika melihat sendok/ makanan	Rewel atau menangis karena terus diberi makan
Memasukkan tangan kedalam mulut	Tertidur
Menangis atau rewel karena ingin makan	
Mencondongkan tubuh ke arah makanan atau berusaha menjangkaunya	

d. Makanan keluarga

Pada usia satu tahun, setiap bayi seyogyanya sudah dapat menerima makanan keluarga walaupun masih dalam bentuk lunak dengan bumbu yang tidak pedas dan tidak merangsang. Tetapi pada umumnya, kemampuan untuk menerima makanan keluarga ini tercapai pada usia 2-3 tahun. Karena kapasitas lambungnya masih terbatas (kira-kira 30gr makanan / kg berat badan) atau sekitar 200ml, maka makanan diberikan dalam porsi yang sesuai, dengan frekuensi lebih sering yang terbagi atas makan utama (pagi, siang dan malam) serta makanan selingan diantaranya, disertai ASI atau susu 2-3 kali sehari.⁴

e. Cara pemberian makan

Ternyata ada teknis khusus memberikan makanan pada si kecil. Semakin anada peka terhadap kebutuhannya, maka akan semakin baik untuk si kecil. Berikut ini beberapa petunjuk praktis dalam memberikan makanan :

- a Mula-mula berikan yang encer, jika dalam beberapa hari anak tidak diare atau sembelit anda dapat memberikan yang lebih dikentalkan, dan kalau lancar-lancar saja berikutnya dapat diberikan bubur saring. Kalau tahap ini dapat dilalui tanpa gangguan pencernaan, bayi dapat mulai diberikan nasi tim yang di saring. Untuk lauk, sayuran seperti kentang, kacang kapri, wortel dan buncis atau kuning telur yang semuanya harus dihaluskan dulu.

- b. Pada usia delapan bulan bayi biasanya sudah sudah dapat makan roti, sereal biskuit. Ia juga mulai dapat makan makanan berprotein tinggi seperti tahu atau kacang-kacangan. Dengan bertambahnya usia, anda dapat memberikan nasi tim tanpa disaring lagi.
- c. Bila bayi tidak mau makan, jangan dipaksa tetapi bisa diganti jenis lainnya. Pada kesempatan lain bisa diulang lagi pemberian makannya.
- d. Jangan memberikan makanan pendamping dekat dengan waktu menyusui
- e. Berikan makanan pendamping yang bervariasi supaya tidak bosan sekaligus memperkenalkan aneka jenis bahan makanan.¹⁷

Tabel 3. Pedoman Pemberian Makan pada Bayi / Anak Usia 6-23 Bulan yang Mendapat ASI On Demand.⁴

Umur	Tekstur	Frekuensi	Jumlah Rata-Rata/Kali Makan
6-8 bulan	Mulai dengan bubur halus, lembut, cukup kental, dilanjutkan bertahap menjadi lebih kasar	2-3x/hari, ASI tetap sering diberikan. Tergantung nafsu makannya, dapat diberikan 1-2x selingan	Mulai dengan 2-3 sdm/kali ditingkatkan bertahap sampai ½mangkok (= 125ml)
9-11 bulan	Makanan yang dicincang halus atau disaring kasar, ditingkatkan semakin kasar sampai makanan bisa dipegang / diambil dengan tangan	3-4x/hari, ASI tetap diberikan. Tergantung nafsu makannya, dapat diberikan 1-2x selingan	½ mangkok (125ml)
12-23 bulan	Makanan keluarga, bila perlu masih dicincang atau disaring kasar	3-4x/hari, ASI tetap diberikan. Tergantung nafsu makannya, dapat diberikan 1-2x selingan	¾ sampai 1 mangkok (175-250ml)

a. Makanan yang sebaiknya diberikan kepada bayi sebagai MPASI

Mengingat nutrien yang paling tidak terpenuhi kebutuhannya setelah usia enam bulan adalah zat besi (Fe), maka pilihan utama adalah memeberikan makanan yang kaya akan zat besi (Tabel 4). Selain itu makanan padat pertama yang terbaik adalah yang terbuat dari beras karena beras merupakan bahan makanan yang paling hipoalergenik, sehingga kemungkinan terjadinya reaksi simpang paling kurang. Gandum dan campuran serelia lainnya sebaiknya ditunda hingga usia delapan bulan untuk menghindari timbulnya reaksi alergi dan masalah pencernaan.

Putih telur dapat diberikan sebelum bayi berusia satu tahun karena tidak cukup bukti bahwa penundaan pemberian telur di atas usia satu tahun dapat menghindarkan reaksi alergi. Kuning telur dan daging dapat mulai diberikan pada usia delapan bulan.⁴

Tabel 4. Bahan Makanan Sumber Zat Besi.⁴

Besi 'heme'	Besi 'non heme'
Hati sapi / ayam	Sayuran hijau (brokoli, bayam, sawi hijau, asparagus)
Daging sapi / daging merah lainnya	Kacang-kacangan (kacang koro, kedelai, kacang hijau)
Daging unggas, bagian yang berwarna gelap	Buah yang dikeringkan (apel, apricot, prune)
Tuna, ikan cod, udang, tiram	
<u>Kuning telur</u>	

b. Memperkenalkan makanan kepada bayi

Pengenalan jenis, tekstur dan konsistensi makanan harus secara bertahap, demikian pula dengan frekuensi dan jumlah makanan yang diberikan. Berikut ini, beberapa hal penting yang berkaitan dengan hal tersebut. 'uji makanan' pertama kali : tepung beras yang diperkaya zat besi merupakan makanan yang dianjurkan sebagai makanan pertama yang diberikan kepada bayi. Sebaiknya mulai diberikan 1-2 sendok teh saja, sesudah bayi minum sejumlah ASI atau susu formula, kecuali bila selalu menolak maka diberikan sebelumnya.

Panduan dasar pemberian makan.

a. Urutan pemberian :

- 1) Menurut AAP tidak ada urutan khusus dalam pengenalan jenis bahan makanan yang diberikan kepada bayi
- 2) KUNCI : yakini makanan tersebut aman, bergizi, dengan tekstur yang sesuai kemampuan bayi

b. Tekstur dan konsistensi :

Dimulai dengan tekstur yang lembut / halus dan konsistensinya masih agak encer, selanjutnya secara bertahap tekstur dan konsistensinya ditingkatkan menjadi agak kental sampai padat dan kasar.

c. Jumlah :

- 1) Mulai dengan jumlah sedikit (1-2 sdt) pada saat pengenalan jenis makanan

- 2) Bertahap tingkatkan sampai jumlah yang sesuai usia
 - 3) Jarak waktu antara pemberian makanan baru :
 - 4) Kenalkan satu-persatu jenis makanan sebelum diberikan berupa campuran dengan jarak 2-3 hari (4-7 hari bila terdapat riwayat alergi) agar bayi dapat mengenali rasa dan aroma setiap jenis makanan baru (rasa wortel, apel, daging ayam / sapi, dlsb)
 - 5) Makanan baru sebaiknya diberikan pada pagi hari (oleh ibu) agar cukup waktu bila ada reaksi simpang.
- d. Keamanan pangan :
- 1) Cuci tangan dan semua peralatan sebelum digunakan
 - 2) Tidak menggunakan peralatan makan bersama-sama, atau mengunyah makanan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada bayi
 - 3) Isu keamanan pangan tentang makanan bayi
 - 4) Madu merupakan sumber spora *C.botulinum*, yang dapat menyebabkan BOTULISM karenanya tidak boleh diberikan kepada bayi kurang dari 1 tahun
 - 5) Telur dan ayam harus dimasak sampai matang untuk mencegah SALMONELOSIS
 - 6) Bit, wortel, sawi, bayam dan lobak : kandungan nitrat tinggi, dapat menyebabkan terjadinya methemoglobinemia, oleh karenanya tidak boleh diberikan kepada bayi usia < 6 bulan

- 7) Susu sapi tidak boleh diberikan kepada bayi < 1 tahun karena kandungan Fe rendah, tinggi Na, K, Cl dan mineral lainnya sehingga akan membebani ginjal
- 8) Makanan kalengan umumnya berkadar garam tinggi atau ada tambahan gula sehingga tidak cocok untuk digunakan pada makanan bayi
- 9) Makanan berukuran kecil, keras dan bulat serta lengket dapat menyebabkan tersedak atau aspirasi.⁴

2. Usia

Usia adalah lamanya waktu hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan sampai berulang tahun yang terakhir. Makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentanya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya.

Usia ideal menikah untuk perempuan Indonesia seharusnya minimal dua puluh satu tahun. Menunda menikah sampai beberapa tahun dapat semakin menghidupkan rumah tangga yang lebih ideal dan mapan serta risiko perceraian yang lebih rendah. Di usia pertengahan 20-an, terhitung sudah cukup dewasa. Dewasa di sini bukan cuma bertambahnya umur, tapi juga dari segi kecerdasan emosional dan kematangan pola pikir. Sebab

semakin dewasa seseorang, mereka telah menghabiskan cukup banyak waktu untuk berpetualang mencari jati diri dan akhirnya mengetahui pasti apa yang mereka benar-benar inginkan dalam hidup. Mereka juga mengerti apa saja hak dan tanggung jawab yang dimilikinya demi mencapai tujuan hidup. Semakin dewasa seseorang juga bisa menandakan bahwa ia memiliki kematangan fisik dan stabilitas finansial yang mumpuni untuk menghidupi diri sendiri serta tanggungan lainnya. Masa reproduksi sehat wanita dibagi menjadi 3 periode yaitu :

- a. Reproduksi muda (15-19 tahun),
- b. Reproduksi sehat (20-35 tahun),
- c. Reproduksi tua (36-45 tahun).¹⁸

3. Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan berkelanjutan, yang sudah ditetapkan oleh lembaga terkait berdasarkan kepada tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kesulitan bahan pengajar, dan cara penyajian bahan pengajaran. Indonesia memiliki tingkat pendidikan sekolah seperti pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan.

b. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu

kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Menengah Pertama, yang selanjutnya disingkat SMP, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.

c. Pendidikan lanjutan

Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.¹⁹

4. Paritas

a. Pengertian Paritas

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan. Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan

demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas. Jumlah paritas merupakan salah satu komponen dari status paritas yang sering dituliskan dengan notasi G-P-Ab, dimana G menyatakan jumlah kehamilan (gestasi), P menyatakan jumlah paritas, dan Ab menyatakan jumlah abortus. Sebagai contoh, seorang perempuan dengan status paritas G3P1Ab1, berarti perempuan tersebut telah pernah mengandung sebanyak dua kali, dengan satu kali paritas dan satu kali abortus, dan saat ini tengah mengandung untuk yang ketiga kalinya

b. Klasifikasi Jumlah Paritas

Berdasarkan jumlahnya, maka paritas seorang perempuan dapat dibedakan menjadi:

- 1) Nullipara Nullipara adalah perempuan yang belum pernah melahirkan anak sama sekali.
- 2) Primipara Primipara adalah perempuan yang telah melahirkan seorang anak, yang cukup besar untuk hidup didunia luar. Primipara adalah perempuan yang telah pernah melahirkan sebanyak satu kali.
- 3) Multipara Multipara adalah perempuan yang telah melahirkan seorang anak lebih dari satu kali Multipara adalah perempuan yang telah melahirkan dua hingga empat kali.
- 4) Grandemultipara Grandemultipara adalah perempuan yang telah melahirkan lima orang anak atau lebih dan biasanya mengalami penyulit dalam kehamilan dan persalinan. Grandemultipara adalah perempuan yang telah melahirkan lebih dari lima kali. Grandemultipara

adalah perempuan yang telah melahirkan bayi enam kali atau lebih, hidup atau mati.²⁰

5. Pekerjaan

a. Pengertian Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Wanita yang bekerja seharusnya diperlakukan berbeda dengan pria dalam hal pelayanan kesehatan terutama karena wanita hamil, melahirkan, dan menyusui. Padahal untuk meningkatkan sumber daya manusia harus sudah sejak janin dalam kandungan sampai dewasa. Karena itulah wanita yang bekerja mendapat perhatian agar tetap memberikan ASI eksklusif sampai enam bulan dan diteruskan sampai dua tahun. Beberapa alasan ibu memberikan makanan tambahan yang berkaitan dengan pekerjaan adalah tempat kerja yang terlalu jauh, tidak ada penitipan anak, dan harus kembali kerja dengan cepat karena cuti melahirkan singkat.

Sekitar 70% ibu menyusui di Indonesia adalah wanita bekerja. Masa cuti bagi ibu hamil dan menyusui di Indonesia berkisar antara 1 - 3 bulan. Bekerja menuntut ibu untuk meninggalkan bayinya pada usia dini dalam waktu yang cukup lama setiap harinya, lama waktu pisah dengan anak memiliki pengaruh negatif terhadap kelangsungan pemberian ASI. Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja serta cuti yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui. Pekerjaan bukan alasan untuk

menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif.

b. Hakikat Kerja

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

c. Analisis Pekerjaan

Analisis pekerjaan adalah informasi tertulis mengenai pekerjaan apa saja yang harus dikerjakan dalam suatu perusahaan agar tujuan tercapai. Manfaat analisis pekerjaan akan memberikan informasi tentang aktivitas pekerjaan, standar pekerjaan, konteks pekerjaan, persyaratan personalia,

perilaku manusia dan alat-alat yang dipergunakan. Proses dalam menganalisis pekerjaan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan penggunaan hasil informasi analisis pekerjaan.
- 2) Mengumpulkan informasi tentang latar belakang.
- 3) Menyeleksi wuwakal (orang yang akan disertai) jabatan yang akan dianalisis.
- 4) Mengumpulkan informasi analisis pekerjaan.
- 5) Meninjau informasi dengan pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyusun uraian pekerjaan dan spesifikasi pekerjaan
- 7) Meramalkan atau memperhitungkan perkembangan perusahaan.

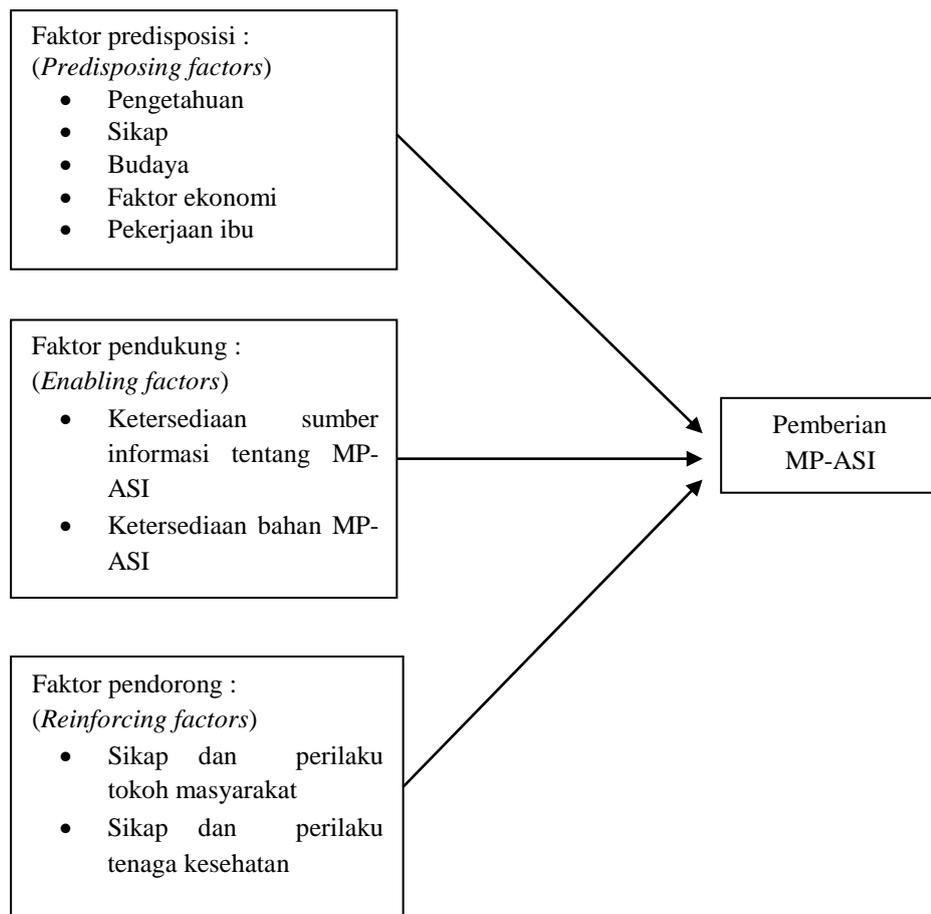
d. Tuntutan Pekerjaan

Berbicara mengenai bekerja dan pekerjaan, seorang karyawan memiliki tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini berarti karyawan harus dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan perusahaan. Secara kualitas, hasil kerja karyawan dari waktu ke waktu harus lebih baik, semakin variatif dan dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang lebih singkat. Sedangkan secara kuantitas, hasil kerja karyawan harus dapat meningkat dalam hal jumlah. Peningkatan kinerja karyawan dari sisi kualitas maupun kuantitas merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh seorang karyawan sesuai dengan target yang ditetapkan perusahaan. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk dari tuntutan tugas yang harus dapat dilakukan oleh seorang karyawan. Kemampuan seorang karyawan untuk memenuhi tuntutan tugas

merupakan salah satu ukuran dari keberhasilan atau prestasi kerja karyawan.²¹

B. Kerangka Teori

Gambar 1. Kerangka Teori

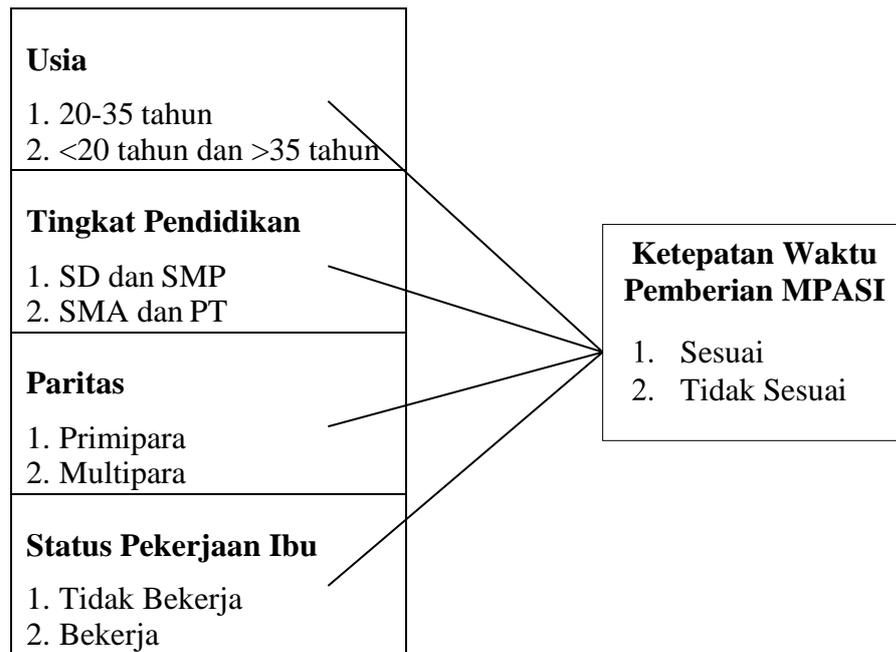


Kerangka teori berdasarkan modifikasi Teori Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2012)

C. Kerangka Konsep

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian

Ada hubungan usia, tingkat pendidikan, paritas dan pekerjaan ibu dengan ketepatan pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron, Kota Yogyakarta, tahun 2019.